Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Vol. 9, No. 1, April-Agustus, hlm. 11-24
p-ISSN: 2615-4935, e-ISSN: 2615-4943

Diterbitkan oleh:
unindra
universitas indraprasta pgri

Representasi dan Resiliensi Perempuan dalam Novel *Pesta Para Janda* dan *Janda-Janda Gres* serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI (Kajian Feminisme)

Dwi Firli Ashari[1)], Merry Lapasau[2)], Iwan Budiarso[3)]
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka. No.58 (TB. Simatupang) Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

dwi.firli@gmail.com[1)], merrylapasau7@gmail.com[2)], budiarso.iwan@gmail.com[3)]

Abstrak

Status janda cerai dalam masyarakat patriarki kerap dilekatkan dengan stigma negatif yang menempatkan perempuan sebagai pihak gagal, terpinggirkan, dan kehilangan agensi atas dirinya sendiri. Karya sastra menjadi salah satu ruang yang merefleksikan, mereproduksi, dan menegosiasi konstruksi sosial ini. Namun, belum banyak karya sastra yang menjelaskan cara ketiga fungsi yang bertabrakan ini berkelindan dalam representasi tokoh janda cerai. Selain itu, apakah strategi resiliensi yang mereka tempuh sungguh-sungguh menggugat stigma yang melekat atau justru turut meneguhkannya? Penelitian ini menelaah novel *Pesta Para Janda* karya Yunis Kartika dan *Janda-Janda Gres* karya Plum Sykes melalui analisis konten kritis dengan pendekatan teori representasi Stuart Hall, feminisme interseksional Crenshaw, analisis wacana kritis model Sara Mills, kajian budaya, dan teori resiliensi Ungar dan Southwick. Pertama, representasi perempuan dalam *Pesta Para Janda* cenderung muncul sebagai figur hibrida yang sekaligus mereproduksi ketidakadilan gender, sedangkan dalam *Janda-Janda Gres* reproduksi ketidakadilan gender tampil jauh lebih dominan. Berikutnya, kedua novel ini justru memperlihatkan pola strategi resiliensi yang serupa, terutama strategi personal dan relasional, yang menjadi kunci tokoh perempuan untuk bertahan menghadapi stigma sosial-budaya. Tidak lupa, representasi tersebut bersifat ambivalen, secara bersamaan mencerminkan daya kritis dan memperkuat nilai-nilai patriarki melalui negosiasi budaya yang kompleks. Temuan kajian ini menggugat pembacaan feminis yang biner antara perempuan korban dan perempuan berdaya, sekaligus menegaskan urgensi mengintegrasikan isu gender dan resiliensi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam kurikulum International Baccalaureate Diploma Programme, untuk mengembangkan literasi kritis siswa terhadap kompleksitas identitas perempuan dan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan sosial di masyarakat.

Kata Kunci: *Janda-Janda Gres*, Pembelajaran Bahasa dan Sastra, *Pesta Para Janda*, Representasi, Resiliensi

Abstract

The status of divorced widows in patriarchal societies is often attached to negative stigmas that place women as failures, marginalized, and loses agency over themselves. Literary works are one of the spaces that reflect, reproduce, and negotiate this social construction. However, there are not many literary works that explain the ways in which these three colliding functions are intertwined in the representation of divorced widows. In addition, does the resilience strategy they pursue really challenge the inherent stigma or actually reinforce it? This study examines the novel Pesta Para Janda by Yunis Kartika and Janda-Janda Gres by Plum Sykes through critical content analysis with

Creative Commons Attribution-
NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

the approach of Stuart Hall's representation theory, Crenshaw's intersectional feminism, critical discourse analysis of the Sara Mills model, cultural studies, and Ungar and Southwick's theory of resilience. First, the representation of women in the Widows' Party tends to emerge as a hybrid figure that at the same time reproduces gender injustice, while in the Widows of the Widows Gres, the reproduction of gender injustice appears much more dominant. Next, these two novels show a similar pattern of resilience strategies, especially personal and relational strategies, which are the key for female characters to survive in the face of socio-cultural stigma. Not to forget, the representation is ambivalent, simultaneously reflecting critical power and strengthening patriarchal values through complex cultural negotiations. The findings of this study challenge the binary feminist reading between female victims and empowered women, while affirming the urgency of integrating gender issues and resilience in the learning of Indonesian Language and Literature, especially in the International Baccalaureate Diploma Programme curriculum, to develop students' critical literacy on the complexity of women's identities and individual resilience in the face of social pressures in society.

Keywords: *New Widows, Language and Literature Learning, Widows' Party, Representation, Resilience*

PENDAHULUAN

Representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia terus berkembang seiring perubahan sosial-budaya. Salah satu isu yang penting dikaji adalah representasi dan resiliensi perempuan berstatus janda cerai. Status janda cerai dalam masyarakat Indonesia sering dikaitkan dengan stigma negatif akibat dominasi patriarki, yang menempatkan perempuan sebagai pihak bergantung pada laki-laki sehingga perceraian dianggap kegagalan perempuan (Israpil, 2017). Dalam konteks ini, janda cerai sering kali menjadi korban marginalisasi sosial, stereotipe, serta stigma negatif yang dilekatkan secara sistematis oleh masyarakat dan diperkuat oleh representasi media (Sunarsih, 2020; Najmuddin, dkk., 2023).

Feminisme sebagai gerakan kritis terhadap subordinasi perempuan menawarkan kerangka analitis penting dalam memahami representasi perempuan di dalam sastra. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam sastra Indonesia beragam, mulai dari citra tradisional perempuan domestik hingga perempuan modern yang mandiri dan berdaya secara ekonomi dan sosial (Setiawan, dkk., 2024). Kompleksitas ini menandai pergeseran feminisme menuju interseksionalitas, yakni pertimbangan aspek sosial-ekonomi yang mempengaruhi pengalaman perempuan (Wilda, dkk., 2021). Dalam konteks tersebut, kajian feminisme interseksional menjadi relevan dalam mengeksplorasi representasi perempuan janda cerai, terutama dalam memahami bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial melalui resiliensi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah representasi perempuan dan resiliensi dalam karya sastra serta media dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Suri (2013) melalui tesisnya tentang novel *Perang Bintang* dan *Janda-Janda Kosmopolitan* menemukan bahwa identitas janda dalam masyarakat patriarki bersifat ambivalen, di satu sisi terstigma, di sisi lain ditegaskan kembali melalui kemandirian dan keberanian menentukan nasib sendiri. Mubarok (2017) menelaah representasi perempuan korban pemerkosaan di situs berita daring melalui analisis wacana kritis (selanjutnya AWK) dan menunjukkan bahwa pilihan diksi yang tidak

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

netral serta dominasi laki-laki dalam jajaran redaksi memperkuat marginalisasi posisi korban. Nurjanah (2016), dengan metode stilistika korpus, memetakan empat gugus isu perempuan dalam enam novel N.H. Dini dan menegaskan bahwa distribusi leksikal mampu memantulkan ideologi gender, sehingga makna ketertindasan dan kemandirian selalu bergantung pada konteks naratif yang spesifik. Sementara itu, Pertiwi (2022) menyoroti resiliensi tokoh korban perundungan dalam novel *Orang-Orang Biasa* dan *Guru Aini* karya Andrea Hirata, dengan temuan bahwa efikasi diri, kecerdasan emosi, dan dukungan sosial menjadi pilar utama ketahanan psikologis tokoh.

Kajian-kajian tersebut umumnya memilah salah satu aspek, yakni representasi atau resiliensi, dan berfokus pada satu konteks budaya tunggal. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, representasi dan resiliensi dianalisis sebagai dua simpul yang saling menyilang dalam memahami tokoh perempuan berstatus janda cerai, bukan sebagai dua kajian yang berdiri terpisah. Berikutnya, penelitian ini menyandingkan novel populer Indonesia (*Pesta Para Janda*) dengan novel populer Anglo-Amerika dalam terjemahan Indonesia (*Janda-Janda Gres*) dalam kerangka komparatif lintas budaya. Selanjutnya, hasil analisis sastra secara eksplisit dimanfaatkan untuk perancangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI dalam kurikulum International Baccalaureate Diploma Programme (selanjutnya IBDP), konteks yang belum banyak digarap dalam penelitian sastra feminis di Indonesia.

Penelitian ini mengambil dua novel populer sebagai subjek analisis, yaitu *Pesta Para Janda* karya Yunis Kartika dan *Janda-Janda Gres* karya Plum Sykes. Pemilihan dua novel ini didasarkan pada relevansi tematik tentang representasi dan resiliensi perempuan janda cerai serta signifikansi latar belakang budaya masing-masing karya. *Pesta Para Janda* menghadirkan kisah janda cerai dalam konteks masyarakat urban Indonesia dengan tekanan ekonomi, sosial, dan stigma yang kuat (Sunarta, 2013). Sebaliknya, *Janda-Janda Gres*, terjemahan dari *The Debutante Divorcée*, berlatar kehidupan kelas atas New York dengan budaya konsumerisme yang tinggi, menampilkan stigma sosial dengan pendekatan humor dan satire elegan (Muhlke, 2006). Kedua novel ini memungkinkan analisis komparatif tentang bagaimana perempuan dengan status janda cerai direpresentasikan serta mengembangkan strategi resiliensi dalam menghadapi tekanan sosial patriarki dalam konteks lintas budaya.

Analisis dalam penelitian ini akan memanfaatkan pendekatan strukturalisme, feminisme interseksional, AWK, serta kajian budaya untuk memahami konstruksi subjek-objek, citra perempuan, serta strategi resiliensi dalam narasi novel. Representasi perempuan janda cerai dalam kedua karya ini melibatkan berbagai bentuk stereotipe, mulai dari pandangan negatif seperti "perempuan gagal" hingga citra perempuan mandiri yang aktif melawan tekanan sosial. Resiliensi, dalam konteks ini, dimaknai sebagai kemampuan perempuan bertahan, beradaptasi, bahkan berkembang di tengah tekanan sosial-ekonomi dan budaya (Fauzi dan Arifin, 2024). Strategi resiliensi tersebut meliputi efikasi diri, kecerdasan emosi, serta kemampuan membangun jaringan dukungan sosial.

Secara pedagogis, penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI dengan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

kurikulum IBDP. Kurikulum IBDP menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa melalui eksplorasi hubungan kompleks antara teks dengan konteks sosial, budaya, serta global (Internasional Baccalaureate Organization, 2023). Melalui pembahasan representasi dan resiliensi perempuan janda cerai dalam novel, siswa diajak memahami isu gender secara lebih mendalam serta mengembangkan kepekaan terhadap marginalisasi sosial. Dengan demikian, siswa akan mampu menilai konstruksi sosial dalam karya sastra secara kritis serta memahami peran sastra dalam merefleksikan maupun mengkritisi realitas sosial.

Penelitian ini juga relevan dengan profil pembelajaran IB, yaitu siswa yang berpikiran terbuka (*open-minded*) dan penuh kepedulian (*caring*). Dengan mengeksplorasi bagaimana perempuan janda cerai menghadapi tekanan sosial, siswa diharapkan dapat mengembangkan empati serta kesadaran sosial yang tinggi terhadap isu ketidakadilan gender. Melalui aktivitas pembelajaran yang berbasis pendekatan *inquiry-based learning*, siswa akan mampu menghasilkan respons kreatif, diskusi kolaboratif, serta esai komparatif yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan standar IBDP.

Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan modul ajar yang konkret dalam pembelajaran sastra di kelas XI dengan kurikulum IBDP. Modul ajar ini dirancang untuk membangun literasi kritis dan interkultural siswa melalui analisis mendalam terhadap kedua novel tersebut. Melalui modul ini, siswa tidak hanya memahami unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga dilatih untuk secara kritis mengaitkan narasi sastra dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih luas. Dengan demikian, siswa akan memiliki perspektif yang lebih luas mengenai isu gender, representasi perempuan, serta strategi resiliensi dalam menghadapi stigma sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman akademik tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia serta memberikan model aplikatif dalam pembelajaran sastra berbasis kurikulum IBDP. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang kritis, reflektif, berpikiran terbuka, serta memiliki empati terhadap isu sosial dan ketidakadilan gender dalam masyarakat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten kritis, dilengkapi pendekatan strukturalisme, feminisme interseksional, AWK model Sara Mills, kajian budaya, serta teori resiliensi. Data bersumber dari dua novel kontemporer, yaitu *Pesta Para Janda* karya Yunis Kartika dan *Janda-Janda Gres* karya Plum Sykes, yang dipilih karena menampilkan representasi perempuan janda cerai dalam konteks sosial-budaya berbeda (Indonesia urban dan kosmopolitan global). Analisis dilakukan bertahap dan terintegrasi. Pertama, pendekatan struktural digunakan untuk mengidentifikasi elemen intrinsik teks seperti tema, alur, tokoh, latar, serta gaya bahasa. Selanjutnya, analisis feminis dengan model Mills (2004) digunakan untuk mengungkap cara teks membangun posisi perempuan sebagai subjek atau objek melalui pilihan bahasa. Pendekatan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

feminisme interseksional Crenshaw (dalam Udasmoro, 2023) melengkapi analisis untuk menjelaskan hubungan status janda dengan variabel sosial lainnya seperti kelas dan agama. Kajian budaya diterapkan untuk menginterpretasi interaksi nilai budaya dan ideologi patriarki dalam teks. Terakhir, teori resiliensi dari Ungar (2013) dan Southwick (2014) diterapkan untuk menganalisis strategi adaptasi tokoh menghadapi stigma sosial. Data dianalisis melalui pengkodean tematik dan interpretasi kritis, serta triangulasi antaraspek analisis guna memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam novel *Pesta Para Janda*, ditemukan representasi perempuan sebagai korban sebanyak 2 kutipan (10%), sebagai agen berdaya sebanyak 4 kutipan (20%), sebagai figur hibrida sebanyak 6 kutipan (30%), dan perempuan yang mereproduksi ketidakadilan gender sebanyak 8 kutipan (40%). Temuan ini menunjukkan bahwa narasi dalam novel tersebut cenderung menggambarkan kompleksitas perempuan yang juga menjadi korban dan memiliki daya untuk bertindak, meskipun dominasi tertinggi adalah reproduksi ketidakadilan gender yang diperkuat melalui internalisasi stereotipe gender.

Sementara itu, dalam novel *Janda-Janda Gres*, ditemukan representasi perempuan sebagai korban sebanyak 2 kutipan (10%), sebagai agen berdaya sebanyak 4 kutipan (20%), sebagai figur hibrida sebanyak 1 kutipan (5%), dan perempuan yang mereproduksi ketidakadilan gender sebanyak 13 kutipan (65%). Data ini memperlihatkan bahwa novel tersebut lebih dominan merepresentasikan perempuan yang secara sadar atau tidak sadar turut memperkuat stereotipe gender, terutama melalui glamorisasi gaya hidup materialistis dan sensasional.

Selain itu, dalam novel *Pesta Para Janda*, strategi resiliensi perempuan berupa strategi personal (efikasi diri) sebanyak 6 kutipan (30%), strategi relasional (dukungan sosial) sebanyak 6 kutipan (30%), strategi emosional (kecerdasan emosi) sebanyak 4 kutipan (20%), dan strategi kultural (negosiasi budaya) sebanyak 4 kutipan (20%). Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi resiliensi yang dominan digunakan oleh para tokoh adalah strategi personal dan relasional, mencerminkan bahwa ketangguhan dan keberhasilan mereka sangat didukung oleh kepercayaan diri dan jaringan sosial yang kuat.

Pada novel *Janda-Janda Gres*, strategi personal (efikasi diri) juga ditemukan sebanyak 6 kutipan (30%), strategi relasional (dukungan sosial) sebanyak 6 kutipan (30%), strategi emosional (kecerdasan emosi) sebanyak 4 kutipan (20%), dan strategi kultural (negosiasi budaya) sebanyak 4 kutipan (20%). Pola temuan ini menunjukkan bahwa para tokoh janda cerai dalam novel ini menampilkan keseimbangan antara kemampuan individu dalam menghadapi tekanan secara mandiri dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

Hasil penelitian mengenai representasi dan resiliensi perempuan dalam kedua novel ini dianalisis lebih lanjut untuk melihat cara narasi sastra merefleksikan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

juga menegosiasikan persoalan gender, khususnya terkait status janda cerai. Selain itu, penelitian ini akan membahas implikasi temuan tersebut terhadap pengembangan materi, aktivitas, serta penilaian pembelajaran sastra Indonesia, khususnya bagi siswa kelas XI yang menggunakan kurikulum IBDP. Tidak lupa, setiap data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori representasi dan strategi resiliensi yang telah ditentukan. Selanjutnya, data tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel-tabel agar dapat memberikan gambaran jelas mengenai temuan penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk Representasi pada Novel *Pesta Para Janda* Karya Yunis Kartika

No.	Bentuk Representasi	Jumlah Data	Persentase
1	Perempuan Mereproduksi Ketidakadilan Gender	8	40%
2	Perempuan sebagai Figur Hibrida	6	30%
3	Perempuan sebagai Agen Berdaya	4	20%
4	Perempuan sebagai Korban	2	10%
Jumlah		20	100%

Tabel 2. Rekapitulasi Bentuk Representasi pada Novel *Janda-Janda Gres* Karya Plum Sykes

No.	Bentuk Representasi	Jumlah Data	Persentase
1	Perempuan Mereproduksi Ketidakadilan Gender	13	65%
2	Perempuan sebagai Agen Berdaya	4	20%
3	Perempuan sebagai Korban	2	10%
4	Perempuan sebagai Figur Hibrida	1	5%
Jumlah		20	100%

Tabel 3. Rekapitulasi Strategi Resiliensi pada Novel *Pesta Para Janda* Karya Yunis Kartika

No.	Strategi Resiliensi	Jumlah Data	Persentase
1	Strategi Personal (Efikasi Diri)	6	30%
2	Strategi Relasional (Dukungan Sosial)	6	30%
3	Strategi Emosional (Kecerdasan Emosi)	4	20%
4	Strategi Kultural (Negosiasi Budaya)	4	20%
Jumlah		20	100%

Tabel 4. Rekapitulasi Strategi Resiliensi pada Novel *Janda-Janda Gres* Karya Plum Sykes

No.	Strategi Resiliensi	Jumlah Data	Persentase
1	Strategi Personal (Efikasi Diri)	6	30%
2	Strategi Relasional (Dukungan Sosial)	6	30%
3	Strategi Emosional (Kecerdasan Emosi)	4	20%
4	Strategi Kultural (Negosiasi Budaya)	4	20%

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

No.	Strategi Resiliensi	Jumlah Data	Persentase
Jumlah		20	100%

Tabel 5. Komparasi Temuan Bentuk Representasi Novel *Pesta Para Janda* dan *Janda-Janda Gres*

No.	*Pesta Para Janda*			*Janda-Janda Gres*		
	Bentuk Representasi	Data	Persentase	Bentuk Representasi	Data	Persentase
1	Perempuan Mereproduksi Ketidakadilan Gender	8	40%	Perempuan Mereproduksi Ketidakadilan Gender	13	65%
2	Perempuan sebagai Figur Hibrida	6	30%	Perempuan sebagai Figur Hibrida	1	5%
3	Perempuan sebagai Agen Berdaya	4	20%	Perempuan sebagai Agen Berdaya	4	20%
4	Perempuan sebagai Korban	2	10%	Perempuan sebagai Korban	2	10%
Total		20	100%	Total	20	100%

Tabel 6. Komparasi Temuan Bentuk Representasi Novel *Pesta Para Janda* dan *Janda-Janda Gres*

No.	*Pesta Para Janda*			*Janda-Janda Gres*		
	Strategi Resiliensi	Data	Persentase	Strategi Resiliensi	Data	Persentase
1	Strategi Personal (Efikasi Diri)	6	30%	Strategi Personal (Efikasi Diri)	6	30%
2	Strategi Relasional (Dukungan Sosial)	6	30%	Strategi Relasional (Dukungan Sosial)	6	30%
3	Strategi Emosional (Kecerdasan Emosi)	4	20%	Strategi Emosional (Kecerdasan Emosi)	4	20%
4	Strategi Kultural (Negosiasi Budaya)	4	20%	Strategi Kultural (Negosiasi Budaya)	4	20%
Total		20	100%	Total	20	100%

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis representasi dan resiliensi perempuan yang berstatus janda cerai melalui kutipan-kutipan terpilih dari novel *Pesta Para Janda* karya Yunis Kartika dan *Janda-Janda Gres* karya Plum Sykes. Kutipan-kutipan ini dipilih berdasarkan relevansi serta kekuatan tematiknya dalam menggambarkan representasi perempuan, mulai dari posisi sebagai korban hingga menjadi agen yang berdaya. Selain itu, analisis ini juga menyoroti strategi-strategi resiliensi konkret yang digunakan oleh para tokoh, seperti efikasi diri, dukungan sosial, kecerdasan emosional, dan negosiasi budaya. Dengan demikian, analisis ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kedua novel tersebut mengeksplorasi kompleksitas kehidupan perempuan dalam konteks tekanan sosial-budaya yang dialami oleh perempuan berstatus janda cerai.

Analisis Bentuk Representasi pada Novel Pesta Para Janda

> "Glenn menginginkan Senja tetap berada di Indonesia dan sebagai ayah, Glenn mendapat hak asuh penuh. Ibu Fanny tentu mempelajari bahwa garis ayah, atau mungkin di negara Anda pun demikian, lebih kuat daripada garis ibu ...." (hlm. 21–22)

Kutipan ini secara eksplisit menampilkan perempuan sebagai korban dari struktur patriarki, khususnya dalam konteks hak asuh anak setelah perceraian. Kalimat yang menyatakan bahwa "garis ayah lebih kuat daripada garis ibu" dengan jelas memperlihatkan dominasi laki-laki secara institusional dilegitimasi dalam masyarakat, khususnya dalam urusan keluarga dan hukum. Mengacu pada perspektif feminisme interseksional, dapat dipahami bahwa identitas perempuan sebagai ibu justru dilemahkan dalam relasi kuasa patriarki yang cenderung mengutamakan posisi laki-laki dalam keputusan keluarga.

Lebih lanjut, melalui perspektif AWK model Sara Mills, posisi perempuan sebagai objek yang pasif dalam kutipan ini semakin tampak nyata. Perempuan tidak memiliki kontrol penuh atas situasi yang dihadapinya dan terpaksa menerima keputusan yang ditentukan oleh struktur sosial yang lebih besar. Implikasi bahwa perempuan secara otomatis berada dalam posisi lebih lemah dalam perkara hak asuh anak adalah bentuk subordinasi yang mencerminkan ketidakadilan gender yang direproduksi dalam bahasa dan wacana hukum serta sosial.

Dengan demikian, dalam konteks kajian budaya, kutipan ini mengkritisi norma sosial yang secara kultural masih menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki. Ungkapan yang digunakan dalam kutipan ini memperlihatkan cara institusi keluarga dalam masyarakat Indonesia tetap menjadi medan pertarungan yang menguntungkan posisi laki-laki, juga melemahkan posisi perempuan sebagai ibu. Dalam situasi ini, perempuan terpaksa menerima ketidakadilan yang telah terinternalisasi secara struktural dan sistematis. Akibatnya, perempuan dalam kutipan ini tergambar sebagai figur hibrida yang sadar akan ketertindasannya, tetapi tidak berdaya menghadapi sistem yang melanggengkan dominasi patriarki.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Temuan ini sejalan dengan kerangka lima dimensi ketidakadilan gender Fakih (dalam Sofiatin, dkk., 2023), khususnya pada dimensi subordinasi, ketika perempuan secara struktural ditempatkan di posisi inferior bahkan dalam relasi paling intim seperti hak asuh anak. Senada dengan temuan Mubarok (2017) yang menunjukkan bahwa media daring memarginalkan korban kekerasan seksual melalui pilihan diksi, narasi hukum dalam kutipan ini turut mereproduksi ketimpangan tersebut melalui bahasa yang menyamarkan dominasi patriarki sebagai sekadar "kebiasaan" yang berlaku lintas wilayah. Lebih jauh, ambivalensi posisi Ibu Fanny, sadar tetapi tidak berdaya, beresonansi dengan temuan Suri (2013) yang memperlihatkan bahwa identitas janda dalam masyarakat patriarki bersifat dinamis sekaligus terkungkung, kerap menegaskan kemandirian, tetapi tetap terjerat oleh tatanan yang lebih besar.

Analisis Bentuk Representasi pada Novel Janda-Janda Gres

> "Kuharap begitu. Apa pun yang dikatakan semua orang, menikah itu berjuta-juta kali lebih seksi daripada bercerai. Ini masalah keintiman. Karena sekarang sudah tahu apa yang kulewatkan, aku merasa bahwa semua pesta, semua acara berlibur, semua ... orgasme" —pada titik ini Lauren tak sanggup menahan tawa—" seperti yang kubilang, semua orgasme itu ternyata tidak terlalu hebat, yang berturut-turut sekalipun. Kau tahu, tak ada yang lebih baik ketimbang menjadi mantan Janda Gres. Tentu saja, aku agak kecewa pada diriku." (hlm. 338)

Kutipan ini secara kritis merepresentasikan perempuan dalam posisi ambigu terkait institusi pernikahan dan perceraian. Lauren secara eksplisit menyatakan bahwa menikah jauh lebih menarik ("seksi") daripada bercerai, yang secara implisit memperlihatkan bagaimana perempuan masih terikat secara psikologis pada nilai-nilai tradisional tentang keintiman dan stabilitas yang ditawarkan oleh pernikahan. Di sisi lain, Lauren juga dengan terbuka mengkritik kehidupannya setelah bercerai yang penuh pesta dan kesenangan sementara, yang ternyata tidak mampu menggantikan kebahagiaan emosional yang pernah ia rasakan ketika menikah.

Hal ini memperlihatkan kompleksitas posisi perempuan modern yang terjebak dalam kontradiksi antara nilai-nilai tradisional pernikahan yang dianggap lebih bernilai secara emosional dengan kebebasan individual yang mereka nikmati setelah perceraian. Lauren seakan mengalami konflik internal yang mencerminkan realitas perempuan kontemporer yang tidak sepenuhnya terbebas dari tekanan norma sosial, meskipun telah memilih jalan hidup yang independen.

Lebih jauh lagi, melalui ungkapan "tidak ada yang lebih baik ketimbang menjadi mantan Janda Gres," Lauren mengakui bahwa identitas sebagai perempuan bercerai tetap memiliki beban sosial tersendiri. Ia menyadari bahwa identitasnya kini penuh dengan paradoks: ia menikmati kebebasan seksual dan sosial, tetapi juga merasakan ketidakpuasan dan kehilangan yang mendalam terkait hubungan emosional yang stabil. Kondisi ini menunjukkan perempuan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

dalam posisi yang sangat rumit, yakni sebagai agen yang mampu membuat pilihan hidupnya sendiri, tetapi juga sebagai korban dari struktur sosial yang terus menerus memaknai identitas perempuan melalui institusi pernikahan.

Dengan demikian, kutipan ini secara mendalam merepresentasikan perempuan sebagai figur hibrida yang secara ambigu menavigasi antara kebebasan dan tekanan sosial, antara pemberdayaan individu dengan kehilangan yang mendalam akibat ketergantungan pada norma-norma pernikahan yang telah diinternalisasi.

Posisi Lauren yang berayun antara kebebasan dan stigma sangat paralel dengan temuan Suri (2013) bahwa identitas janda dalam novel-novel metropop senantiasa berada dalam tegangan antara perlawanan dan kepatuhan terhadap norma patriarki. Dalam kerangka stereotipe yang dirumuskan Fakih (dalam Sofiatin, dkk., 2023), pengakuan Lauren bahwa "menikah berjuta-juta kali lebih seksi daripada bercerai" memperlihatkan internalisasi stereotipe perempuan-yang-utuh-hanya-jika-bersuami, meski narasi tersebut diucapkan dari posisi perempuan yang secara material sudah merdeka. Senada dengan konsepsi identitas sebagai *process of becoming* yang ditegaskan Stuart Hall, ambivalensi Lauren bukan kegagalan koherensi, melainkan ciri intrinsik konstruksi identitas perempuan yang terus dinegosiasi di antara kebebasan baru dan nilai-nilai lama yang belum sepenuhnya tanggal.

Analisis Strategi Resiliensi pada Novel Pesta Para Janda

> "Aku tidak pernah membicarakan. mereka. Aku menyayangi mereka dengan tulus, memberi perhatian yang layak, dan hampir selalu ada ketika mereka meminta waktuku. Mereka yang harus menjelaskan, bukan aku." (hlm. 182)

Strategi resiliensi yang ditampilkan dalam kutipan ini adalah penguatan diri melalui batasan personal dan emosional yang jelas. Tokoh dalam kutipan ini menegaskan sikap tegas untuk tidak melibatkan diri dalam menjelaskan atau membicarakan kehidupan pribadi orang lain, khususnya ketika menghadapi potensi konflik sosial atau gosip. Ia menjaga integritas personal dan emosionalnya dengan memilih untuk fokus pada pemberian perhatian yang tulus, tanpa merasa berkewajiban untuk menjelaskan atau bertanggung jawab atas perilaku orang lain.

Strategi ini menunjukkan kekuatan resiliensi berupa kesadaran akan batasan pribadi dan kemampuan mengelola emosi secara cerdas. Tokoh ini dengan jelas memahami bahwa ia tidak bertanggung jawab atas interpretasi atau tindakan orang lain terhadap dirinya. Dengan menjaga batasan tersebut, ia mampu menghindari stres tambahan akibat gosip atau prasangka negatif dari lingkungan sosialnya. Selain itu, sikap ini juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang relasi interpersonal yang sehat, yakni tidak merasa perlu untuk mengontrol atau bertanggung jawab atas reaksi orang lain secara berlebihan. Ia mampu secara bijak menempatkan tanggung jawab emosional pada tempatnya sehingga lebih efektif mengelola tekanan sosial yang mungkin dialami akibat statusnya sebagai janda.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Secara keseluruhan, strategi resiliensi ini memperlihatkan kekuatan internal berupa sikap tegas dalam menjaga batasan personal yang sehat. Tokoh tersebut secara sadar dan aktif menjaga keseimbangan emosionalnya dengan tidak terbebani oleh tanggung jawab emosional yang bukan miliknya.

Praktik penjagaan batas emosional yang ditampilkan tokoh ini selaras dengan konsepsi resiliensi Ungar (2013) sebagai proses negosiasi aktif individu terhadap sumber daya psikologisnya, bukan sekadar pemulihan pasif dari tekanan. Triwidiyanti, dkk. (2024) menggarisbawahi bahwa efikasi diri menjadi pilar utama ketahanan, dan tokoh dalam kutipan ini menampilkan efikasi diri dalam bentuknya yang halus, yakni kemampuan menolak tanggung jawab emosional yang bukan miliknya tanpa harus melakukan konfrontasi terbuka. Temuan ini juga mengonfirmasi pola yang diidentifikasi Pertiwi (2022) dalam novel-novel Andrea Hirata, ketika kecerdasan emosi terbukti menjadi penentu utama keberhasilan tokoh menghadapi tekanan sosial yang berkepanjangan.

Analisis Strategi Resiliensi pada Novel *Janda-Janda Gres*

> "Selanjutnya sesuatu yang aneh terjadi. Hunter duduk di meja, lalu menggenggam tanganku. Kemudian dia berkata, "Aku tak perlu memaafkanmu .... Itu bukan salahmu. Marci menungguku duduk lalu berkata membuat kesalahan yang sangat konyol." Ekspresi wajahnya janggal. Oh Tuhan, apakah dia hendak. mengatakan dirinya memang selingkuh dengan Sophia? Ini terlalu buruk untuk diuraikan dengan kata-kata. Aku balas mengamatinya, menelan ludah dengan cemas, menunggu." (hlm. 318–319)

Kutipan ini menggambarkan situasi emosional intens yang dialami Sylvie saat Hunter mengakui bahwa ia telah membuat "kesalahan konyol", yang Sylvie duga terkait perselingkuhan dengan Sophia. Dalam konteks ini, strategi resiliensi Sylvie terutama tampak dalam kemampuannya untuk tetap tenang menghadapi situasi ambigu dan berpotensi traumatis secara emosional. Sylvie menahan diri untuk tidak bereaksi secara impulsif, melainkan memilih sikap diam, cermat mengamati ekspresi wajah Hunter sambil mengendalikan kecemasannya.

Resiliensi Sylvie tercermin dalam caranya mengelola ketidakpastian yang sangat besar. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk tidak langsung bereaksi secara emosional menjadi tanda kematangan emosional juga strategi perlindungan diri. Sylvie sadar bahwa respons impulsif mungkin memperburuk situasi, oleh karena itu ia memilih sikap hati-hati, dengan memberi ruang pada Hunter untuk menjelaskan lebih jauh sebelum ia mengambil keputusan.

Selain itu, tindakan diam Sylvie juga mencerminkan strategi resiliensi yang berbasis kontrol diri (*self-regulation*). Sylvie mempraktikkan kesadaran diri secara mendalam terhadap kondisi emosionalnya sendiri. Ia tidak membiarkan dirinya terbawa oleh ketakutan atau panik, meski emosinya berada dalam tekanan besar. Dengan mengatur emosinya secara internal, Sylvie mampu menjaga kestabilan psikologisnya di tengah situasi yang tidak pasti ini.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Melalui sikap tenang juga penuh waspada ini, Sylvie secara efektif melindungi dirinya dari dampak negatif langsung dari pernyataan Hunter. Ia memperlihatkan bahwa resiliensi emosional tidak selalu tampak dalam bentuk tindakan dramatis atau heroik, melainkan melalui ketahanan batin dan kemampuan menjaga kestabilan diri dalam menghadapi situasi sulit secara interpersonal. Strategi Sylvie ini mencerminkan kedalaman psikologis dan kemampuan adaptif dalam mengelola situasi interpersonal yang kompleks dan menegangkan.

Pertiwi (2022), dalam analisisnya terhadap resiliensi tokoh-tokoh pada novel-novel karya Andrea Hirata, menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi lebih sering tampil sebagai jeda yang nyaris tak kasat mata ketimbang sebagai tindakan heroik; pola ini dengan jelas direplikasi Sylvie. Konsepsi resiliensi Southwick, dkk. (2014) sebagai kapasitas untuk tetap berfungsi secara adaptif di tengah tekanan yang terjadi, bukan sekadar pulih darinya, menjelaskan mengapa diamnya Sylvie justru menjadi indikator kekuatan, bukan sebuah kelumpuhan psikis. Lebih jauh, Triwidiyanti, dkk. (2024) menempatkan kecerdasan emosi sebagai pilar yang menopang dua dimensi resiliensi sekaligus, yakni ketahanan diri dan kapasitas mempertahankan relasi interpersonal yang sehat, persis dimensi yang sedang dinegosiasi Sylvie ketika ia memilih diam alih-alih bereaksi.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan, novel *Pesta Para Janda* karya Yunis Kartika dan *Janda-Janda Gres* karya Plum Sykes menggambarkan representasi kompleks perempuan janda cerai dan strategi resiliensi mereka menghadapi tekanan sosial-budaya. Dalam aspek representasi, novel *Pesta Para Janda* dominan menampilkan perempuan sebagai figur hibrida yang berdaya, tetapi juga sekaligus mereproduksi ketidakadilan gender. Sementara itu, *Janda-Janda Gres* cenderung mereproduksi stereotipe perempuan yang terjebak dalam gaya hidup glamor, konsumtif, dan bergantung pada validasi maskulin. Terkait resiliensi, kedua novel sama-sama menunjukkan dominasi strategi personal (efikasi diri) serta relasional (dukungan sosial). Karakter perempuan dalam kedua novel secara aktif menggunakan kepercayaan diri dan dukungan lingkungan untuk bertahan dari stigma sosial.

Secara implikatif, hasil penelitian ini penting untuk pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI kurikulum IBDP. Melalui pendekatan literasi kritis, siswa diajak mengembangkan kesadaran interkultural serta empati terhadap isu gender dan marginalisasi. Sebagai langkah konkret, penelitian ini direalisasikan dalam bentuk modul ajar yang mencakup aktivitas analitis, diskusi reflektif, serta tugas kolaboratif sehingga siswa mampu menghubungkan pemahaman teori dengan realitas sosial-budaya secara mendalam, kritis, dan bermakna.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, M. H., & Arifin, M. (2024). Resiliensi Perempuan setelah Cerai Gugat (Studi Kasus di Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan). *Rayah Al-Islam*, *8*(3), 1064–1080. https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1056

International Baccalaureate Organization. (2023). *Panduan Bahasa A: Bahasa dan Sastra*. https://resources.ibo.org/data/language-a-language-and-literature-guide-first-assessment-20_e90d51bd-80c3-4aa5-a335-9358416bed08/language-a-language-and-literature-guide-first-assessment-20-id_4f1d0cbb-321c-4f4f-ad77-6b73668bc5f0.pdf

Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, *5*(2), 141–150. https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176x

Kartika, Y. (2012). *Pesta Para Janda*. Chibi Publisher.

Mills, S. (2004). *Discourse* (2nd ed.). Routledge.

Mubarok, Y. (2017). *Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Situs Berita Daring (Online): Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis* [Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository.

Muhlke, C. (2006, June 4). 'The Debutante Divorcée,' by Plum Sykes: Unwedded Bliss. *The New York Times*. https://www.nytimes.com/2006/06/04/books/review/04muhlke.html#

Najmuddin, A. H., Khamimah, N., & Ufaira, N. S. (2023). Perceraian di Era Digital: Pengaruh Media Sosial dan Teknologi. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, *1*(4), 51–60. https://doi.org/10.3783/causa.v1i4.792

Nurjanah, N. (2016). *Representasi Isu Perempuan dalam Novel-Novel N.H. Dini: Sebuah Analisis Kata Kunci* [Master's thesis].

Pertiwi, R. T. (2022). *Resiliensi Korban Perundungan dalam Novel Orang-Orang Biasa dan Guru Aini Karya Andrea Hirata* [Master's thesis, Universitas Negeri Malang]. UPT Perpustakaan UM.

Setiawan, A., Latifah, S. A., & Wahyuni, S. (2024). Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *11*(2), 327–334. https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23747

Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338

Sunarsih, S. (2020). Stigma Janda dalam Judul Berita Media Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, *14*(2), 131–137. https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2827

Sunarta, W. (2013, February 20). Pesta Para Janda, Gairah Cinta, dan Persahabatan. *Jurnal Jengki*. https://jurnal-jengki.blogspot.com/2013/02/pesta-para-janda-gairah-cinta-dan.html

Suri, N. (2013). *Ambivalensi Representasi Janda Cerai di dalam Novel Metropop Perang Bintang Karya Dewie Sekar dan Janda-Janda Kosmopolitan Karya*

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Andrei Aksana [Master's thesis, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20350617&lokasi=lokal

Sykes, P. (2011). *Janda-Janda Gres*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Triwidiyanti, W., Rahayu, Y. P., & Pramadi, A. (2024). Resilience of Indonesian Navy Wives: effects of self-efficacy and social support. *Cogent Psychology*, *11*(1), 1–6. https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2402606

Udasmoro, W. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender*. Gadjah Mada University Press.

Ungar, M. (2013). Resilience, Trauma, Context, and Culture. *Trauma, Violence, & Abuse*, *14*(3), 255–266. https://doi.org/10.1177/1524838013487805

Wilda, S., Hudiyono, Y., & Purwanti, P. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Di Atas Siang Di Bawah Malam Karya Putu Oka Sukanta: Kajian Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *5*(3), 602–623. http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/4485/pdf

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License